KHUSYUK

Mikraj Ruhani Wali Allah

ALLAH Yang Mahakuasa menetapkan serangkaian tindak kebaktian kepada manusia untuk memudahkannya melayang menuju ke haribaan-Nya dan mendapatkan makrifah akan kehadiran-Nya Yang Mahaagung. Di dalamnya terdapat kebahagiaan sejati manusia. Untuk memahami hakikat ini seseorang tidak dituntut untuk menyelidiki bukti-bukti intelektual. Fitrah manusia itu sendiri merupakan suatu bukti akan realitas ini: manusia secara fitri berkeinginan memperoleh kesempurnaan yang tidak terbatas, yang hanya ada pada Penciptanya.

Apabila fitrahnya tidak terhalangi oleh kesalahan-kesalahannya, keinginan untuk memperoleh kesempurnaan tidak pernah berhenti, dan pesuluk harus melanjutkan perjalanannya menuju Sang Kekasih Abadi. Allah Yang Mahatinggi menciptakan manusia dalam suatu cara yang ia inginkan dan mampu terbang mendaki selamanya sehingga meraih tingkat kesempurnaan tertinggi. Tentu saja manusia tidak menghendaki kesempurnaan yang terbatas. Tujuannya adalah Yang Maha Tak Terbatas. Kenyataan dari Yang Tak Terbatas itu tiada lain adalah ALLAH.

Dan, shalat dalam Islam merupakan sarana efektif untuk menerbangkan manusia menuju Hadirat-Nya Yang Suci. Setidaknya, ini terlukis dalam riwayat yang berbunyi, "Shalat adalah mikraj bagi orang-orang beriman." Buku yang cukup ringkas ini tampil ke hadapan pembaca dengan membawa arti penting shalat dan kekhusyukan di dalamnya. Dengan disertai tiga lampiran yang berbeda muatannya, pembaca akan menemukan dimensi-dimensi lain dari shalat.

ISBN 979-3515-22-8

KHUSYUK Mikraj Ruhani Wali Allah Abu Muhammad Zainul Abidin

AL-HUDA

KHUSYUK

Mikraj Ruhani Wali Allah

Abu Muhammad Zainul Abidin

Khusyuk

Mikraj Ruhani Wali Allah

Abu Muhammad Zainul Abidin

Khusyuk: Mikraj Ruhani Wali Allah

Diterjemahkan dari
Soaring to The Only Beloved: A Short Treatise On The Presence Of Heart In Prayer
karya: Abu Muhammad Zainul Abidin
Penerjemah: R. Hikmat Danaatmadja, S.Pd
Penyunting: Arif Mulyadi

Rancang Kulit Muka: Eja Assegaf
Tata Letak: Pay Ahmed

Diterbitkan oleh: Penerbit Al-Huda
P.O. BOX: 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com
website: http://www.icc-jakarta.com.

Cetakan I : Oktober 2004/Rajab 1425 H
ISBN: 979-3515-22-8

ISI BUKU

SEKAPUR SIRIH

Shalat merupakan sarana terpenting dari segala bentuk ibadah. Sikap-sikap dalam shalat, berdiri, duduk, rukuk, sujud adalah cara efektif untuk melumatkan kesombongan dan kebanggaan, menghapus penipuan-diri dan egoisme serta menciptakan rasa rendah hati dan penyerahan, karena tindakan dan gerakan orang sombong menghasilkan kebanggaan dan takabur, sedangkan tindakan-tindakan merendah melahirkan sifat penyerahan dan kesederhanaan dalam jiwa insan. Dengan menunaikan shalat, lambat-laun manusia memperoleh temperamen sederhana, tawadhu.

Shalat yang paripurna adalah ibadah yang berdimensi personal, sebagai sebuah kelana spiritual (mikraj mukmin) dan berdimensi sosial sebagai pencegah kenistaan dan kemungkaran. Perintah shalat—dengan berbagai kemungkinan bentuknya—sudah diturunkan ke para nabi as sebelum kenabian Rasul Muhammad saw. Hal ini tersebar dalam berbagai ayat. Misalnya, surah Maryam: 30-31, 54-55, 58, 59 Ibrahim: 37, 40;

al-Anbiya: 73, al-Baqarah: 83; al-Maidah: 12; Luqman: 17; Hud: 84; Thaha:14; Ali Imran: 39, 43; al-Anfal: 2-3; al-Hajj: 41; Ibrahim: 31; dan al-Bayyinah: 5. Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah kedua setelah mengesakan Allah adalah menyembah-Nya dengan cara shalat.

Riwayat-riwayat juga menyebutkan bahwa "shalat adalah tiang agama", "amal yang pertama kali dihisab adalah shalat", "shalat adalah mikraj orang-orang beriman" dan lainnya yang pada intinya menunjukkan arti penting shalat. Mengingat arti penting inilah, buku ringkas ini disuguhkan ke sidang pembaca.

Kendati bersifat pengantar, karenanya itu isinya ringkas, buku ini tetap punya kedudukan tersendiri yang layak disimak oleh pembaca. Umpamanya, dalam Lampiran II diuraikan tentang seorang ulama yang begitu menjaga awal waktu shalat dan berwudhu yang menarik untuk diteladani. Sedangkan pada Lampiran III dicantumkan efek lahiriah dan takwil batiniah perbuatan shalat yang mungkin selama ini kita belum mengetahuinya.

Akhir kata, semoga buku ini memenuhi tujuan yang dimaksud oleh penulis, yakni: menghidupkan shalat dalam keseharian. *Hayya 'alâ ash-shalat, hayya 'alal-falah, ...*

Jakarta, Oktober 2004
Penerbit Al-Huda

PRAKATA

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Al-Quran suci berkata, *Hai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja (dengan) sungguh-sungguh kepada Tuhanmu, pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS al-Insyiqaq:6)

Ditujukan kepada manusia.

Umat manusia sedang berjuang di sebuah jalan

Jalan yang mengarah kepada Tuhannya

Sebuah perjalanan yang sukar

Niscaya ia temui Tuhannya

Dalam adikaryanya, *Matsnawi*, secara metaforis dan dalam suatu gaya yang elok Rumi memulai syairnya dengan menarasikan ucapan jiwa manusia yang menderita dan berhasrat untuk kembali ke tempat kediamannya yang damai:

Dengarlah alunan suara seruling[1], *bagaimana ia mengeluh,*

Meratapi perpisahannya dari akarnya:

"Sejak mereka mencabutku dari tempat tidur bambuku,

Nada piluku telah menjadikan lelaki dan perempuan menangis

Aku meretak dadaku, berjuang untuk mengeluarkan keluh-kesah,

Dan menyatakan kepedihan rinduku akan rumahku."

Ia yang tinggal jauh sekali dari rumahnya

Senantiasa rindu akan hari dimana ia akan kembali

Rumah manusia dan kediaman hakikinya di suatu tempat selain itu. Ia adalah orang asing di dunia ini dalam pengertian sejati dari kata tersebut dan tempatnya adalah dekat dengan Sang Kekasih. Sepanjang ia berada dalam kesukaran dunia ini, derita perpisahan selalu tersisa. Adalah dengan sayap-sayap tindakan dan pengetahuan, burung jiwanya dapat meninggalkan sangkar keterikatan material dan terbang menuju alam Sang Kekasih. Akan tetapi ia harus mengetahui gaya dan cara

---

[1] Seruling merupakan kiasan dari jiwa manusia. Lihat tafsir *Matnawi* oleh Haji Mulla Hadi Sabzawari, seorang filosof-sufi agung Syi'ah, jilid 1, hal.17.

untuk membubung tinggi menuju negeri keselamatan (dârissalâm) yang kepadanya Sang Kekasih *sendiri mengajak dirinya,* Dan Allah terus menerus menyeru (manusia) ke Darussalam *(surga)* dan terus menerus menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. *(QS Yunus:25)*

Sepanjang ia belum menggambarkan jalur yang benar, yang disebut al-Quran suci sebagai shirâthal mustaqîm (jalan yang lurus), ia semestinya tidak pernah memimpikan untuk hijrah ke kota kediamannya. Sang Kekasih—yang rindu agar kekasihnya kembali ke pangkuan-Nya dimana rumah mereka berada—mengirim para pesuruh-Nya sedemikian sehingga mereka bisa memandu burung-burung yang kebingungan kepada tujuan mereka.

Di antara metode pokok yang membimbing manusia yang diajarkan adalah shalat. Shalat—suatu bentuk doa yang diinspirasikan Tuhan yang diajarkan oleh Nabi saw—merupakan suatu cara dan kesempatan untuk terbang dan membubung tinggi ke tujuan seseorang. Jika manusia menggunakan kesempatan ini yang datang lima kali sehari, niscaya perjalanannya akan memulai. Mengapa ia menyia-nyiakan kesempatan-kesempatan berharga selama masa hidupnya? Tidakkah ia merindukan dalam hatinya untuk

bersatu dengan Sang Kekasih? Tidakkah ia menyadari bahwa itu adalah waktu terbaik yang ia harus pulang kembali ke *rumah dan menikmati lingkungan dari Kekasih satu-satunya yang dengan sungguh-sungguh mencintai persahabatannya?*

Mereka yang sudah mencoba mencari bantuan dengan kendaraan spiritual ini boleh jadi mengeluhkan ketidakberhasilannya, karena ia belum menjadikan mereka menjangkau tujuan mereka. Kepada mereka harus dikatakan bahwa, 'Tidak ada sarana imajiner yang dapat mengangkutmu ke tujuanmu.' Jika orang yang shalat memperhatikan adab lahiriah dan adab batiniah shalat sesungguhnya ia akan mencapai kesuksesan dalam memahami kediaman abadi yang sangat dirindukannya. Adalah kelalaian hati dalam shalatlah yang menjadikan shalat seseorang kehilangan ruhnya dan menghancurkan kesempatan manusia.

Seperti yang akan kita lihat dalam risalah kecil ini, kehadiran hati (*hudhurul qalb*) merupakan salah satu syarat-syarat shalat yang paling mendasar, yang tanpanya shalat meletakkan pengaruh negatif atau malah tidak memiliki pengaruh pada sang pendoa. Menilai arti pentingnya, orang harus berusaha melakukan hal yang sama dan selalu berjuang dalam tugas mulia ini. Secara jelas, tugas tersebut

menantang dan sulit pada awalnya, tetapi dengan ketabahan dan perjuangan berkesinambungan dalam mengendalikan daya imajinasi manusia dan melepaskan jiwa manusia dari kecenderungan temporal, seseorang dapat pelan-pelan dan secara berangsur-angsur mencapai status penyerapan sempurna dalam shalat.

Risalah ringkas ini adalah suatu usaha sederhana yang bertujuan menjadikan kita menyadari keperluan, kemungkinan, dan metodologi pencapaian ruh penting shalat ini. Semoga Allah Yang Mahakuasa memudahkan kita mencapai hal yang sama, sedemikian sehingga kita dapat bergabung dengan kafilah yang sibuk membubung tinggi menuju alam Sang Kekasih mereka dan sangat bersemangat untuk berjumpa dengan-Nya. Jika kita menunjukkan kelalaian dalam cita-cita mahamulia ini, 'keadaan menyesal terus menerus' di alam baka tidak akan ada gunanya lagi bagi kita.

Segala puji hanya bagi Allah, Wujud Mahasempurna, Tuhan semua alam eksistensi yang bergantung

Yang faqir di hadapan Allah Yang Mahakuasa,

Abu Muhammad Zaynul Abidin

Makam Suci Bibi Fathimah Ma'shumah as – Qum al-Muqaddasah

PENGANTAR

Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada-Nya Yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan tegak dan aku bukanlah orang-orang musyrik. (QS al-An'am:79)

Perhatian adalah pasangannya percakapan. Setiap manusia yang berakal menikmati perhatian ketika menyampaikan pikirannya kepada orang yang ia ajak bicara. Perhatian semacam itu tidak memerlukan proses pemikiran yang sulit dan jenis usaha apapun untuk mengontrol gerakan pikiran. Ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu, pikiran mencrjemahkannya ke dalam kata-kata yang sesuai dan lidah melakukan hal yang sama. Namun, seseorang perlu mengekang lidahnya untuk menghindari apa-apa yang terlarang atau sia-sia.

Kebanyakan ucapan dalam shalat berasal dari sumber Ilahi. Karena itu pengekangan tidaklah bermakna. Alih-alih, seorang mushalli (pelaku shalat) harus memastikan bahwa perhatiannya terus-menerus diarahkan pada gerakan ibadah atau pada yang disembah; ucapan-ucapan dalam shalat (seyogianya) berasal dari lubuk hati dan pikiran nan luhur. Oleh karenanya, banyak orang yang terkuasai

oleh burung khayal yang terbiasa terbang dari satu cabang pohon materi ke cabang-cabang pohon materi lainnya. Karena itu pula sang hamba terhalang dari kemajuan dan perkembangan spiritual yang dapat digapai secara sangat efektif dengan sarana ini (shalat).

Sulit bagi seseorang untuk langsung memperoleh dan menjaga keadaan khusus yang penting dan bernilai ini dalam shalatnya. Ia harus melintasi tingkatan-tingkatan khusus tertentu sebelum menikmati percakapan alami bersama Sang Kekasih.

Dalam risalah ini, kami mencoba membahas secara singkat permasalahan yang vital berkaitan dengan kekhusyukan dalam shalat.

Adapun bagian-bagian yang dibahas adalah:

1. Pentingnya khusyuk dalam shalat
2. Kemungkinan khusyuk dalam shalat
3. Tingkatan khusyuk dalam shalat
4. Halangan-halangan dalam menggapai kekhusyukan dan cara mengatasinya
5. Metode yang dapat digunakan untuk mencapai kekhusyukan dalam shalat
6. Pengaruh menjaga kekhusyukan dalam shalat

*****

Bagaimana mungkin kekhusyukan dalam shalat dan ungkapan kerendahan hati tidak menjadi ruh shalat dan (bagaimana mungkin) kesempurnaan shalat tidak bergantung pada keduanya, sedangkan sang mushalli dalam shalat dan doanya berbisik pada Tuhannya?

Maula Naraqi

Perlunya Kekhusyukan dalam Shalat

Al-Quran berkata, *Wahai orang-orang yang beriman janganlah mendekati shalat dalam keadaan mabuk hingga kamu sekalian tahu apa yang kamu katakan.* (QS an-Nisa:43)

Nabi suci saw bersabda, "Wahai manusia sesungguhnya ketika seorang hamba (mushalli) shalat, dia berbisik[2] kepada Tuhannya Yang

[2] Terdapat hal yang menarik dalam riwayat suci ini. Sang mushalli 'berbisik' dan tidak hanya melibatkan diri dalam segala bentuk komunikasi dengan *Rabb*-nya (Pengasih, Pencipta, Pemilik, Pemberi rezeki dan Pendidik). 'Berbisik' mengacu kepada jenis percakapan khusus, dimana rahasia hati diutarakan di haribaan-Nya dan terjalinlah hubungan yang baik. Siapakah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang menjadi tumpuan bagi setiap unsur di setiap waktu keberadaannya, dan siapakah yang mengetahui segala penyimpangan sang pendosa, namun Dia mengizinkan sang pendosa tersebut berbisik kepada-Nya beberapa kali sehari?

Mahasuci dan Mahakuasa. Karena itu, ia mesti tahu apa yang ia bisikkan."[3]

Bukti Rasional

Shalat adalah jenis ibadah yang diajarkan kepada umat manusia oleh Tuhannya melalui wahyu agar mereka dapat mencapai kedekatan dengan-Nya. Shalat terdiri dari serangkaian tindakan dan ucapan yang kebanyakan benar-benar menyatakan kesucian Allah.

Karena itu, *serangkaian ucapan* membentuk bagian yang penting bagi shalat harian. Jelas, ucapan tersebut benar-benar tidak dapat diketahui sebagaimana mestinya apabila hati lalai atas apa-apa yang diucapkan oleh lidah. Dengan demikian, kekhusyukan adalah hal yang penting dan karena itu juga diperlukan dalam shalat.

Maula Naraqi dalam karyanya *Jâmi'us Sa'âdât* mengatakan:

> Bagaimana mungkin kehadiran hati dan ucapan yang menyatakan kerendahan hati tidak menjadi ruh shalat dan (bagaimana mungkin) kesempurnaan shalat tidak bergantung padanya, sedangkan sang hamba (mushalli)

[3] Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, jilid 2, hal.483, Hadis 6135, Dar al-Fikr, Edisi kedua.

dalam shalat dan doanya berbisik kepada Tuhannya? Jelas ucapan yang diiringi pikiran kosong bukannya suatu bisikan. Selain itu, pembicaraan merupakan suatu ungkapan atas apa-apa yang ada dalam hati atau pikiran. Karena itu, ia hanya dapat mungkin melalui perhatian hati; jadi, apa (sebenarnya) yang dimohonkan sang pendoa ketika ia berkata: *Ihdinâ ash-shirâthal mustaqîm* (Bimbinglah kami pada jalan yang lurus) sedang hatinya lalai? Jelas juga bahwa tujuan pembacaan al-Quran dan zikir-zikir (*adzkâr*) adalah memuji, ungkapan kerendahan hati dan doa seseorang, sedangkan yang ditujunya adalah Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, apabila hati sang hamba terhalangi dari-Nya oleh tirai kelengahan, dan tidak memperhatikan yang diajak bicaranya, dan dia menggerakan lidahnya (hanya karena) kebiasaan saja; betapa jauhnya dari maksud diperintahkannya shalat untuk meraih kemurnian hati dan pembaharuan zikir kepada Allah ..."[4]

Dalil Al-Quran

Ayat berikut menyatakan alasan pelarangan shalat dalam keadaan mabuk adalah karena

[4] Maula Muhammad Mahdi Naraqi, *Jâmi'us Sa'âdât*, jilid 3, hal.325.

ketidaksadaran sang hamba atas apa-apa yang ia ucapkan: *Wahai orang yang beriman, janganlah kamu sekalian dekati shalat dalam keadaan mabuk hingga kamu mengetahui apa-apa yang kamu katakan.* (QS an-Nisa:43)

Oleh karena itu, apabila ia shalat dalam keadaan sepereti itu maka ia akan mengeluarkan kalimat yang ia tidak ketahui maknanya.

Bahasan Etimolog

Apabila kita renungi ayat ini secara cermat, maka kita akan menyadari keuniversalannya. Kata *sukârâ* adalah bentuk jamak dari *sukrân* dan kata *sakara* secara etimologi memiliki arti: " ... Gangguan pada proses yang alami, sedemikian rupa sehingga yang terjadi berlawanan dengan sebelumnya .... Dan mengakibatkan mabuk (*sukr*) yang mengganggu proses berpikir dan berakal..."[5]

Almarhum ulama-sufi Sultan Ali dalam tafsir al-Qurannya *Bayânus Sa'âdât fî Maqâmât al-'Ibâdat* berkata:

Kata *sukr* berasal dari kata *sakr* yang artinya "rintangan"; keadaan seperti ini terjadi karena meminum minuman keras yang dikenal dengan *sukr* sebab ia menghalangi dan menutup saluran-saluran

[5] Musthafawi, *at-tahqiq*, jilid 5, hal. [illegible]

yang mempengaruhi akal pada kecakapan umat manusia dan (mengalangi) jalan-jalan akal. Dan minuman keras tidak berhubungan secara khusus dengan yang dikenal (misalnya) brendi[a]; tetapi benda-benda yang dapat membuat mabuk, baik beruapa minuman, makanan, rokok atau selain dari itu, disebut *khamr nafs*, tak masalah apakah mabuk yang umum terjadi karena bir dan saripati yang diambil dari bahan selain anggur, pemakaian narkotik dan opium, diperoleh dengan cara demikian atau tidak. Contoh bagi yang terakhir disebut adalah tatkala mabuk terjadi karena keserakahan, harapan, cinta, birahi, marah, iri, bakhil, sedih, senang, tidur atau malas sedemikian rupa sehingga keperluan atas hal-hal ini mengungguli bisikan akal. Sebaliknya, setiap keadaan yang menghambat pelaksanaan dan kontrol akal adalah *sukrun nafs* [mabuk diri], tanpa mempedulikan keadaan dan penyebabnya..."[6]

Abdurrazak Qasyani[b] dalam tafsir al-Quran menyajikan penjelasan pada ayat yang sedang

---

[a] Sejenis minuman keras yang terbuat dari anggur—*peny.*

[6] Mulla Sultan Ali, *Bayânus Sa'âdat*, jilid 2, hal.21-2.

[b] Beliau adalah seorang murid generasi ketiga Ibnu Arabi setelah Shadruddin Qunawi dan al-Jandi. Selain menulis kitab *Ishthilahat ash-Shufiyah*, beliau termasuk juru ulas kitab *Fushûsul Hikam* (Ibnu Arabi) dan *Manâzilus Sâ'irîn* (Khwajah Anshari)—*peny.*

dibahas ini: (*Janganlah mendekati shalat*) ... Janganlah mendekati maqam kehadiran dan percakapan rahasia dengan Allah tatkala kalian (teracuni) oleh tidur karena lalai atau mabuk karena hawa nafsu duniawi dan cinta dunia, (hingga kalian mengetahui apa yang sedang kalian katakan) ketika berbisik dan janganlah kalian penuhi hati kalian dengan pekerjaan duniawi dan bisikannya ..."[7]

Setelah mengetahui akar dari *sukr*, kita mengetahui bahwa mabuk yang umum diketahui adalah salah satu contoh yang nampaknya banyak diketahui manusia. Makna lainnya (*mashâdîq*) juga dapat diketahui. Para mufasir menyebutkan sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as yang secara bulat mengesahkan pernyataan ini. Beliau berbicara berkenaan dengan ayat 43 surah an-Nisa tersebut bahwa, "salah satu contoh *sukr* adalah 'mabuk tidur'." "Pernyataan ini," menurut Maula Kasyani[c]

[7] Ibnu Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabî*, jilid 1, hal.143.

[c] Faidh al-Kasyani (Muhammad bin Murtadha, dikenal sebagai Mulla Muhsin). Dalam doktrin filsafat, murid Mulla Shadra ini tidak begitu terkenal. Ia mempunyai cita rasa mistik dan cenderung kepada hadis dan etika. Karya-karyanya yang terkenal adalah: *Al-Wafi*; sebuah karya tafsir, *Ash-Shafi*; bidang etika, *Al-Mahajjatul Baydha'*, diasaskan pada *Ihya' 'Ulumuddîn*-nya al-Ghazali; dan *Ushulul Ma'ârif*, dalam sains. Titimangsa kelahirannya tahun 1007 H (sebagian menganggap sekitar tahun 1004 atau 1005). Adapun tahun wafatnya sekitar 1091 H—*peny*.

dalam *ash-Shâfî*, "menggambarkan keuniversalan."[8] Dia mengartikan bahwa *sukr* (gangguan yang terjadi pada proses berpikir dan berakal) memiliki makna yang bervariasi. Dalam sebuah hadis dari *al-Kâfî*, Imam al-Baqir as dikabarkan pernah berkata, "Janganlah berdiri untuk shalat dalam keadaan resah atau tidur; tidak pula ketika terlalu kenyang; sebab sesungguhnya (semua) itu merupakan ciri-ciri kemunafikan; dan sesungguhnya Allah telah melarang kalian berdiri shalat ketika kalian mabuk." Beliau mengartikan mabuk di sini 'mabuk tidur'.

Lebih jauh lagi, alasan pelarangan shalat dalam keadaan mabuk seperti yang ditunjukkan dalam ayat yang sedang dibahas ini secara jelas menyatakan pentingnya perhatian atas apa-apa yang seseorang sedang baca dalam shalat.

Ayat-ayat lain dalam al-Quran, walaupun secara tersirat, menyatakan perlunya perhatian dalam shalat. Misalnya, ayat 14 surah Thaha secara jelas memberi tahu kita bahwa shalat merupakan sarana mengingat Allah, *Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*

Apakah ingatan dapat berjalan apabila tidak ada perhatian dan konsentrasi ketika melakukan shalat? Tentu tidak.

---

[8] Maula Muhsin Faidh al-Kasyani, *Tafsîr ash-Shâfî*, jilid 1, hal.453.

Dalil dari Hadis-hadis

Hadis-hadis berikut juga membuktikan perlunya kehadiran hati ketika shalat:

1. Ahlulbait as berkata, "Engkau tidak memiliki bagian dari shalatmu kecuali bagian yang diperoleh karena engkau menjaga perhatian hatimu."[9]

2. Nabi saw bersabda, "Allah tidak menerima shalatnya seorang hamba yang hatinya tidak hadir bersama badannya."[10]

3. Imam al-Baqir as berkata, "Apabila engkau berdiri shalat, maka engkau harus memperhatikan shalatmu. Sebab sesungguhnya hanya bagian dari itulah yang akan diperhitungkan yang di dalamnya (pada bagian tersebut—*penerj*) engkau memberikan perhatian."[11]

Pendapat Para Faqih

Namun, menurut para ahli fiqih (*fuqahâ*), hadirnya hati bukanlah hal yang wajib dalam shalat. Sebab tidak semua manusia mampu dan terus-menerus khusyuk dalam shalatnya. Dan juga perlu waktu sebelum seseorang mampu mengendalikan

---

[9] Ibn Fahd Hilli, *'Uddatud Dâ'î*, hal.168.
[10] Abu Ja'far al-Barqi, *al-Mahâsin*, jilid 1, hal.406.
[11] Tsiqatul Islam al Kulaini, *al-Kâfî*, jilid 3, hal.299.

khayalnya ketika shalat. Oleh karena itu, menurut hukum fiqih, khusyuk yang terus-menerus bukanlah suatu syarat sehingga dapat membatalkan shalat. Namun, keadaan seperti itu dipandang sangat disunahkan, sedemikian rupa sehingga beberapa ahli fiqih membolehkan penundaan shalat asal masih dalam waktunya agar hati dapat khusyuk (*iqbâl*).

Karena itu, walaupun shalatnya seseorang yang tidak khusyuk terhitung benar dan cukup untuk mengugurkan kewajiban, namun shalat tersebut tidak memikrajkan secara spiritual. Amalan shalat yang lahiriah hanya melegakan dia dari ketidaktaatan. Namun, bagi dia, berhijrah pada Allah dan mengalami sebuah perubahan akan memerlukan perhatian dan konsentrasi.[]

...(Kecenderungan) ini membuat banyak ulama menduga bahwa menjaga burung khayal dan membuatnya taat merupakan perkara-perkara yang jauh dari mungkin dan sepadan dengan ketidakmungkinan yang alami. Namun, halnya tidak seperti itu, sebab mungkin saja membuatnya tunduk dengan melalui penciptaan rasa malu spiritual, latihan dan pencurahan waktu, sedemikian rupa sehingga burung khayal dapat dikuasai dan dipegang oleh tangan dan tidak terbang kecuali dengan kehendak dan pilihannya.

- Imam Ruhullah Khomeini

Kemungkinan Khusyuk dalam Shalat

Allah [illegible] berfirman dalam al-Quran, *Allah tidak membebankan kewajiban kepada siapapun kecuali sesuai dengan kemampuannya.* (QS al-Baqarah:286)

Stereotip bahwa kekhusyukan dalam shalat tidak mungkin adalah salah satu rintangan terbesar yang menghalangi manusia dari kedekatan dengan Allah dan meraih kesempurnaan. Menurut beberapa ulama, keadaan di atas sesungguhnya merupakan sebuah tipuan setan yang ditanamkan untuk menghalangi manusia dari menggapai kesenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, umat manusia harus benar-benar berhati-hati sebelum menerima dugaan yang tidak pasti tanpa bukti dan fakta. Jangan pernah ia tertipu oleh data statistik dan alasan induktif yang menyimpulkan bahwa *hudhûrul qalb* adalah hal yang tidak mungkin atau hampir tak mungkin.

Sama dengan latihan fisik yang mengharuskan latihan yang terus-menerus, kendali pikiran juga dapat diraih dengan perjuangan dan memakan waktu. Manusia harus menyadari bahwa imajinasi atau khayal biasa terbang kemana-mana kapan saja. Karena itu, dia mesti berusaha mengekang kebiasaan ini sehingga ia (kebiasaan ini—*penerj.*) diarahkan oleh kehendaknya.

Almarhum Imam Khomeini berkata, "Dan yang termasuk kemampuan menerima orientasi dan latihan adalah kemampuan-kemampuan imajinasi (khayal) dan menerka (*wahm*), karena sebelum orientasi mereka berdua seperti seekor burung yang sering kabur dan bergerak dengan terus-menerus; ia terbang dari satu cabang ke cabang lainnya, sedemikian rupa sehingga apabila manusia tersebut bermaksud menghisab gerakannya dalam waktu satu menit, maka ia akan mendapati burung tersebut telah berpindah ke hal-hal (yang berbeda) pada kesempatan yang tidak relevan dan hal-hal yang benar-benar sepele. (Kecenderungan) ini membuat banyak ulama mengira bahwa merawat burung imajinasi tersebut dan menjadikannya tunduk termasuk perkara-perkara yang di luar kemungkinan dan sepadan dengan ketidakmungkinan alami. Namun, halnya tidak seperti itu sebab mungkin saja membuatnya tunduk melalui

penciptaan rasa malu spiritual, latihan dan waktu yang lama sedemikian rupa hingga burung imajinasi tersebut berada dalam genggamannya dan pilihannya. Oleh karena itu, dia mengeluarkannya kapan saja ia mau, di mana dia suka, dan dalam hal apa saja dia memilih melakukan seperti itu sedemikian rupa sehingga ia (burung imajinasi—*penerj.*) disimpan di lokasi tersebut (misalnya) selama berjam-jam."[12]

Karena itu, menilai data statistik yang diperoleh dari sekelompok orang seharusnya tidak langsung membuat seseorang membuat kesimpulan akan ketidakmungkinan tersebut. Hanya fakta yang kokohlah yang harus dipegang untuk meraih kebenaran. Fakta semacam itu dapat diperoleh dalam al-Quran, Sunah, atau penilaian rasional yang jujur.

Fakta dalam al-Quran dan Riwayat-riwayat Suci

Ayat yang menyeru kaum mukminin untuk terus menegakkan shalat guna mengingat Allah (QS Thaha:14)[13] juga hadis-hadis yang disebutkan pada bagian terdahulu juga menyebutkan dengan jelas

---

[12] Imam Ruhullah Khomeini, *al-Adâb al-Ma'nawiyah Lishshalât*, hal.95-96.

[13] *Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*

kemungkinan khusyuk dalam shalat: Bagaimanakah mungkin Sang Pencipta Yang Mahabijaksana memerintahkan shalat kepada manusia untuk mengingat-Nya padahal manusia tersebut tidak bisa melakukannya?

Hadis-hadis juga menginformasikan kepada kita bahwa derajat diterimanya shalat harian bergantung pada lamanya perhatian (khusyuk) saat melakukan shalat itu. Dapatkah bimbingan tersebut diajarkan kepada kaum mukminin apabila mereka tak mungkin meraihnya? Tentu Allah tidak membebani jiwa siapa pun kecuali dengan apa yang dia dapat atasi. Al-Quran berkata, *Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali dengan kemampuannya.* (QS al-Baqarah:286)

Dengan begitu, seseorang tidak dapat menolak kemungkinan menggapai kekhusyukan dalam shalat. Tugas yang sulit tidak bisa dijadikan alasan akan kemustahilannya. Apabila manusia berusaha secara teratur maka ia akan berhasil meraih tujuannya. Al-Quran berkata, *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang* diusahakan. (QS an-Najm:39)

Singkatnya:

1. Allah tidak memerintahkan sesuatu yang tidak bisa ditanggung oleh manusia.

2. Allah menyuruh kita shalat untuk mengingat-Nya.

* Oleh karena itu, mengingat-Nya adalah fenomena yang memungkinkan.

3. Dan mengingat tanpa kekhusyukan bukanlah mengingat.

* Oleh karena itu, khusyuk dalam shalat adalah fenomena yang mungkin terjadi.[]

... tingkat keyakinan hati betul-betul berbeda dari pemahaman intelektual. Terdapat banyak hal yang manusia telah gapai secara intelektual, tetapi tidak mampu meraih keyakinan hati, dan hatinya tidak menegaskan apa-apa yang akalnya katakan...

Imam Ruhullah Khomeini

Tingkatan Khusyuk dalam Shalat

Al-Quran berkata, *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan.* (QS an-Najm:39)

Dan masing-masing memperoleh derajat-derajat menurut apa yang dikerjakannya. (QS al-An'am:132)

Untuk menentukan langkah-langkah tersebut seseorang harus berusaha mengerahkan perhatian, kita harus menetapkan jenis perhatian (khusyuk) yang kita inginkan.

Menetapkan semua tingkat kekhusyukan berada di luar ruang lingkup risalah yang terbatas ini. Kita hanya akan melihat pada beberapa dari tingkat-tingkat khusus yang disarankan dalam shalat sehingga kita dapat mengetahui di mana kita berdiri dan apa target yang harus dicapai. Pembahasan mengenai tingkat-tingkat kekhusyukan akan memerlukan sebuah pengantar yang jauh dari

jangkauan risalah ini. Namun, orang-orang yang tertarik pada informasi yang di luar pembahasan dalam risalah ini dapat membuka teks-teks yang lebih rumit yang tersedia berkenaan dengan subjek ini.

Kekhusyukan dalam shalat terkadang terbagi dalam dua jenis:

1. Kekhusyukan pada amalan ibadah
2. Kekhusyukan pada Zat Yang Disembah

Kekhusyukan pada amalan ibadah terdiri dari berbagai tingkat. Beberapa di antaranya dapat diperoleh dengan latihan oleh mayoritas manusia, sedangkan yang lainnya hanya dapat dilakukan oleh yang telah membersihkan diri mereka sendiri secara menyeluruh dari noda-noda dosa dan menggapai kedekatan pada Allah.

Namun, *kekhusyukan pada Sang Pencipta*, hanya dapat dialami oleh orang-orang yang menikmati tingkat-tingkat kekhusyukan yang lebih tinggi. Namun, hal ini seharusnya tidak menjadikan kita percaya bahwa kita tidak dapat menempuh tingkat-tingkat tersebut. Bahkan, hal-hal tersebut diraih walaupun memerlukan perjuangan dan kesabaran spiritual.

Almarhum Imam Khomeini dalam *Sirrus Shalât* (Rahasia Shalat) menyebutkan tingkatan-tingkatan

khusyuk dalam pada amalan ibadah seperti berikut[14]:

1. *Kekhusyukan ibadah secara umum*: Pada tingkat dasar ini, tingkat yang bisa diraih oleh seluruh (kaum mukminin), sang hamba harus menanamkan dalam hatinya bahwa ibadah merupakan amalan memuji Sang Khalik. Dan dari awal amalan ibadah hingga akhirnya, dia harus menyakinkan hatinya bahwa dia sedang memuji Sang Khalik, walaupun dia tidak mengerti makna-makna yang dia ucapkan.

2. *Kekhusyukan dalam ibadah secara rinci*: Dalam tingkatan ini, hati sang hamba hadir pada sepanjang ibadah. Selain itu, dia juga tahu bagaimana cara memuji dan berbisik pada Tuhannya. Tingkatan ini sendiri dibagi-lagi ke dalam beberapa tingkat yang berbeda-beda bergantung pada hati-hati para hamba dan ahli makrifat mereka.

Tingkatan-Tingkatan Khusyuk yang Mendetil

Aras Pertama. Sekelompok manusia tidak memahami shalat kecuali segi luar dan lahir saja. Namun, mereka benar-benar mengerti makna umum dari bacaan, pujian, dan doa yang mereka ucapkan dalam shalat. Namun, kehadiran hati

---

[14] Imam al-Khumaini, *Sirrush Shalât*, hal.17-20.

mereka terbatas pada menanamkan makna-makna yang mereka baca sesuai dengan yang mereka pahami dari bacaan. Dengan kata lain, hendaknya mereka tidak berpikir bahwa tidak ada makna lain dari bacaan yang mereka pahami. "Sebab," seperti yang dikatakan Imam Khomeini, "keyakinan ini selain bertentangan dengan akal dan hadis juga merusak umat manusia juga." Dan salah satu dari tipu muslihat besar setan adalah menguasai dan menyenangkan manusia dengan apa-apa yang dia (telah) miliki, dan membuat dia sinis pada realitas dan pengetahuan lainnya yang belum diketahui, dengan cara demikian memperoleh hasil yang mengherankan.

Aras Kedua. Kelompok lain terdiri dari orang-orang yang secara intelektual memahami realitas amalan shalat. Misalnya mereka memahami berdasarkan bukti intelektual bahwa segala puji (hanya) kembali kepada-Nya; atau mereka mengetahui realitas *shirâthal mustaqîm* dan makna surah at-Tauhid (al-Ikhlas) yang mewakili segi-segi realitas ideologi yang fundamental. Namun, semua ini diketahui melalui bukti rasional dan akal. *Hudhurul qalb* kelompok ini begitu rupa sehingga hati mereka memperhatikan dan memahami realitas dan pujian-pujian yang mereka baca secara detil dan mengerti apa yang mereka nyatakan dan cara mereka memuji Tuhan mereka.

Aras Ketiga. Kelompok lain, setelah memahami realitas-realitas amalan ibadah melalui akal mereka, menanamkan hal yang sama ke dalam hati-hati mereka dan memperoleh keyakinan dan keimanan pada hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh tingkat keyakinan hati benar-benar berbeda dari pemahaman intelektual. Terdapat banyak hal yang manusia telah gapai secara intelektual, namun belum menggapai keyakinan hati. Karena itu, hatinya tidak menegaskan apa yang akalnya katakan.

Setelah melihat secara singkat tingkatan-tingkatan kehadiran hati dalam shalat, kita dapat melihat bagaimana seseorang dapat mencapai beberapa dari tingkatan ini. Tetapi pertama-tama, untuk mengamati proses kesimpangsiuran pikiran kita selama shalat maka lebih baik mendiagnosis dan menyelidiki akar-akar penyebab penyakit ini, sehingga kita dapat mengusahakan pengobatan dan metode yang tepat dalam menanganinya.[]

Gerakan maju mundur yang kita lakukan untuk mengatasi ketidakmenentuan pikiran kita akan membuat seluruh hidup kita jauh dari kemajuan. Keadaan ini akan menjelma menjadi kejumudan dan kepasifan. Sebaliknya, apabila kita mencerabut penyebab ketidakmenentuan maka kita akan mudah bermikraj ke haribaan Allah.

Halangan Meraih Kekhusyukan dalam Shalat dan Cara Mengatasinya

Sebab Ketidakmenentuan

Para ulama akhlak dan irfan menyebutkan dua unsur fundamental yang dapat mengganggu kekhusyukan dalam shalat dalam buku-buku mereka:

- Unsur Eksternal
- Unsur Internal

Unsur Eksternal

Berikut ini merupakan unsur-unsur eksternal yang mengalihkan kekhusyukan sang hamba (mushalli). Unsur-unsur ini terutama berkaitan dengan penglihatan dan persepsi pendengaran. Tempat terjadinya suatu percakapan (baca: shalat), misalnya televisi yang kebetulan menyala akan segera merusak kekhusyukan seseorang yang rentan pada penyebab tersebut. Shalat di atas sajadah atau permadani, shalat pada tempat yang berdekorasi

indah atau tempat terbuka yang sering dilewati orang juga dapat menjadi sumber ketidakkhusyukan bagi beberapa orang. Dengan kenyataan seperti ini, beberapa ulama akhlak menasehati orang-orang yang kekhusyukannya sering terganggu oleh pendengaran dan pandangan dengan cara menempati tempat yang gelap tatkala shalat. Dalam ulasannya atas *al-Kâfî*, Shadrul Muta'allihin memberitahu kita cara-cara yang ditempuh para salik setelah beristigfar kepada Allah. Salah satunya yang mereka sebutkan adalah *al-khalwat* (menyepi), tentu tidak mengimplikasikan seperti yang banyak orang duga, yakni meninggalkan masyarakat secara total demi ibadah. Dia berkata:

> Manfaat menyepi adalah membebaskan diri sendiri dari kesunyian dan memberi kemampuan untuk mengontrol pendengaran dan penglihatan. Karena sesungguhnya dua hal inilah yang merupakan gerbang hati. Melalui dua hal inilah kekacauan pikiran jahat dan bisikan setan yang mengganggu umat manusia dan menyimpangkan dari niatnya, memasuki hati mereka. Oleh karena itu keduanya harus dikekang; dan keadaan ini bisa dilakukan dengan cara menyepi di tempat yang sepi.[15]

[15] Shadrul Muta'allihin asy-Syirazi, *Syarhu Ushûlul Kâfî*, jilid 1, hal.449.

Menyepi atau menyendiri disarankan dalam shalat sunah. Adapun shalat fardhu hendaknya dilakukan secara berjamaah karena memiliki manfaat yang luas. Kita seharusnya berusaha menghadiri shalat berjamaah tersebut agar kita dapat mikraj secara spiritual.

Unsur-unsur Internal

Unsur-unsur internal adalah hal yang paling dekat dan paling bahaya dari kedua kategori diatas pada mushalli. Menyerupai suatu kekuatan magnet, mereka menarik berbagai jenis imajinasi yang berkaitan dengan mereka. Sepanjang unsur-unsur itu ada, *manusia seharusnya tidak pernah bermimpi walaupun hanya bermimpi menggapai kekhusyukan dalam shalat yang belum sempurna*, apalagi menggapai tingkatan yang lebih tinggi. Adalah muspra belaka apabila mengira bahwa penolakan yang kuat dan terus-menerus akan pikiran yang menyimpang dengan mudah akan menyebabkan seseorang menggapai kekhusyukan yang dia inginkan. Dalam ulasan atas kitab etika *Ihyâ'* (yakni karya Imam al-Ghazali—*peny.*) yang berjilid-jilid, Maula Faidh al-Kasyani mengutip sebuah contoh yang menarik yang dilukiskan oleh Abu Hamid al-Ghazali untuk menggambarkan realitas perkara. Beliau berkata :

Contohnya: Seorang laki-laki di bawah pohon. Ia ingin pikirannya menjadi bersih (dari

kebingungan), sedangkan ributnya cicitan burung pipit pada pohon tersebut mengganggunya. Tiap kali ia mengejar mereka dengan sebuah kayu di tangannya untuk memperoleh kembali kekhusyukan dia mendapati burung-burung tersebut kembali lagi. Perkataan berikut dikatakan padanya, "Jenis gerakan ini seperti gerakan sawani (unta yang digunakan untuk menimba air dari sumur dan membawa yang sama (*sayr al-sawânî'*)); dan gerakan berputar semacam itu) tidak akan berubah.[16] Karena itu, sekiranya engkau ingin membebaskan dirimu sendiri (dari kebingungan yang berkelanjutan ini), maka tebanglah pohon tersebut seluruhnya. Begitu pula pohon nafsu spiritual. Tatkala cabangnya bertambah banyak maka ia menarik berbagai pikiran sebagaimana burung-burung pipit tertarik pada cabang pohon dan cara lalat tertarik pada kotoran; waktu yang dibutuhkan

---

[16] Di sini Abu Hamid al-Ghazali (Imam al-Ghazali) mengibaratkan situasi tersebut dengan *sayr al-sawânî'*—gerakan unta yang biasanya digunakan untuk menimba air dari sumur, gerakan memutar yang dibuatnya merupakan suatu ibarat bagi 'kemandegan dan ketidakmajuan'. Gerakan maju mundur yang kita lakukan untuk menghalau kekacauan benak kita pada seluruh kehidupan kita tidak akan pernah berkembang. Gerakan itu mengakibatkan kemandegan dan kepasifan. Sebaliknya, apabila kita mencabut penyebab kekacauan, maka kita akan mudah terbang kepada haribaan Allah Swt.

untuk mengusirnya lama sekali. Sebab tiap kali lalat tersebut dikejar, maka ia akan kembali (*kullamâ dzabba âba*). Itulah sebabnya keadaan ini disebut *dzubâb* (yang kembali tiap kali ia dikejar). Demikian pula pada imajinasi. Banyak sekali nafsu materi ini, hampir tidak ada pendoa yang tidak terkena darinya (penyakit burung khayalan). Dan sebuah riwayat menyatukan mereka: *cinta dunia merupakan akar setiap perbuatan yang menyimpang.*[17]

Karena itu, solusi untuk menghilangkan daya magnet yang ada di dalam tersebut, yaitu dengan melemahkannya melalui proses perjuangan yang berkelanjutan melawan kecenderungan sia-sia dan pelepasan (*zuhd*) dari kesenangan dunia materi. Hal ini jangan tertukar dengan berpantang karena Islam tidak mengajarkan kita meninggalkan kekayaan materi yang telah Allah sediakan bagi kita. Makna *zuhd* yang sebenarnya adalah 'pelepasan' (*qath'ul 'alâiq*) dan bukan 'meninggalkan kekayaan materi' seperti yang dikira oleh beberapa orang.

Apabila kita memahami bahwa kebutuhan dunia materi adalah "sarana" bukan "tujuan" dan beramal sesuai (dengan pemahaman tersebut—*penerj.*) maka proses pelemahan daya magnet dapat berlangsung. []

---

[17] Maula Faidh al-Kasyani, *al-Mahajjatul Baydhâ'*, jilid 1, hal.376.

Imam Ali as berkata, "Ketahuilah bahwasanya setiap amalmu mengikuti shalatmu." Artinya, ada hubungan yang jelas antara shalat kita dengan amal yang kita lakukan. Hadis ini menerangkan kepada kita bahwa amal perbuatan umat manusia dibentuk menurut shalatnya. Apabila shalat menanamkan tauhid di hati dan pikiran sang hamba (*mushalli*) dan ia menyesuaikan dirinya dengan shalat tersebut, maka amalan yang dilakukan akan menghasilkan cahaya tauhid dan umat manusia akan mengalami kemajuan spiritual.

Metode yang Disarankan untuk Menggapai Kekhusyukan dalam Shalat

Perwujudan Pentingnya Shalat:

Shalat dalam keadaan tanpa perhatian dan lalai niscaya tidak dinilai sebagai suatu fenomena yang mengherankan pada kehidupan seseorang yang tidak menyadari pentingnya shalat dan peranan vitalnya dalam kehidupan seorang mukmin. Pernyataan ini tidak membutuhkan fakta intelektual karena jelas sekali bagi setiap pengamat yang jujur.

Penekanan Islam atas shalat cukuplah mendorong seseorang untuk menyadari akan peranan fundamentalnya dalam kehidupan dan karakter seseorang.

Imam Ali as berkata, "*Wa'lam anna kulla syai'in min 'amalika taba'un lishalâtika.*" (Ketahuilah bahwasanya setiap amalmu mengikuti shalatmu)."[18]

[18] Imam Ali as, *Nahjul Balâghah*, Surat ke-27.

Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara shalat kita dengan perbuatan yang kita lakukan. Hadis ini memberi informasi bahwa perbuatan umat umat manusia dibentuk berdasarkan shalatnya. Apabila shalat tersebut menanamkan ruh tauhid dalam hati dan pikiran sang hamba dan dengan demikian mengarahkannya, maka amal yang mengikutinya akan memancarkan percikan cahaya tauhid dan sang manusia akan meraih kemajuan spiritual. Namun apabila shalatnya menyebabkan efek negatif maka perbuatan yang mengikutinya akan mengakibatkan warna kemusyrikan dan keterasingan dari Ilahi. Akibatnya, amal baik kita tidak berbobot sama sekali. Allah Yang Mahakuasa memberitahu kita mengenai orang-orang yang mengira bahwa mereka telah melakukan amal baik dan berada di jalan yang lurus, tetapi sebenarnya tidak mendapat sesuatu pun kecuali kerugian.

Katakanlah (wahai Rasul Kami Muhammad), "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (Yaitu) orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka telah menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS al-Kahfi:103-4)

Seseorang yang secara verbal selalu menyatakan bahwa "segala puji milik Allah"

(*alhamdulillâh*), baik dalam qira'atnya atau pada bagian lain dalam shalat,. tetapi lupa makna yang benar dari apa yang ia ucapkan, misalnya memberi banyak harta sebagai sedekah (*shadaqah*) tetapi selalu mengalami rasa bangga diri (*'ujb*), beranggapan bahwa ia telah melakukan kebaikan pada Allah. Padahal inti pujian hanya bagi pelaku kebaikan yang sebenarnya atau pemilik sifat yang sempurna. Menurut bahasa al Quran, tak ada sesuatu pun selain Allah (yang mempunyai sifat seperti itu). Al-Quran berkata, *Segala puji milik Allah.* (QS al-Fatihah:2)

Setiap kali seseorang melakukan kebaikan 'pelaku dan perbuatan' keduanya makhluk Allah, karena keberadaan dan kehidupan mereka secara keseluruhan bergantung pada kekuasaan-Nya. Dan karena dia satu-satunya Pencipta dan apa saja yang Dia ciptakan indah, setiap amalan yang indah adalah milik-Nya, *Yang membuat indah semua yang Dia ciptakan.* (QS as-Sajdah:32)

Lebih jauh lagi, karena Dia adalah satu-satunya Pemilik segala sifat sempurna dan indah, maka segala pujian milik-Nya, *Allah selain Dia, tidak ada Tuhan. Dia memiliki nama-nama yang indah.*(QS Thaha:8)

Karena itu, bagaimana mungkin seseorang berpikir melambung tinggi dengan beranggapan

telah memberikan sesuatu yang secara ontologi dan riil tidak mereka miliki? Bagaimana mungkin seseorang memuji dirinya sendiri atas amal baiknya padahal Allah-lah yang memberi kemampuan padanya untuk berbuat? Namun seseorang yang memahami dan selalu memperhatikan fakta-fakta bahwa segala puji hanya milik Allah dan menghayati maknanya yang benar, akan selalu bersyukur kepada Allah atas karunia yang menjadikannya mampu memberikan hartanya karena ingin mendapat rida-Nya.

Pengucapan takbir dalam shalat sembari tidak mengetahui maknanya pada hal yang sama tidak akan menjadikan seseorang bertakwa dalam tindakannya. *Allâhu Akbar* berarti Allah lebih besar dari apa-apa yang digambarkan bagi-Nya. Dengan kata yang lebih sederhana, Dia melampaui segala batasan dan bebas dari segala kekurangan atau ketidaksempurnaan. Dia Tidak terbatas dan Dia hadir dimana-mana. *...Kemanapun engkau berpaling di sanalah wajah Allah...*" (QS al-Baqarah:115)

Jadi, orang yang tidak menanamkan kebenaran ini dalam benak dan hatinya ketika shalat, akan merusak jiwanya dengan noda-noda dosa. Dosa, yakni kedurhakaan pada Sang Pencipta, adalah suatu ungkapan praktis dari kemusyrikan, padahal sang hamba menyatakan hakikat Penciptanya yang

tidak terbatas dan tidak tersusun yang keadaannya sama dengan ketidakmungkinan dugaan kedua.

Dengan madah yang lebih sederhana: al-Quran memberi tahu kita tentang orang-orang yang menyembah hawa nafsunya dan menganggapnya sebagai Tuhan mereka, *Apakah engkau telah melihat orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?* (QS al-Furqan:43)

Karena itu, "menaati hawa nafsu sama dengan menyembah hawa nafsu, yang artinya sama dengan kemusyrikan." Dengan kata lain, siapa saja yang lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada perintah-perintah Allah, secara praktis ia menyatakan kekafiran.

Apabila mushalli memahami hal-hal di atas dan mengetahui makna takbir, dan membentuk hati sesuai keduanya, maka dia akan selalu terjaga dari dosa. Menariknya al-Quran berkata, *Tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat mencegah seseorang dari (perbuatan) yang keji dan terlarang.* (QS al-Ankabut:43)

Mencari Waktu Luang dan Hati yang Tidak Sibuk

Satu cara yang sangat penting untuk mencapai *hudhurul qalb* yang disarankan oleh beberapa ulama adab adalah metode membagi waktu khusus secara adil untuk shalat pada suatu waktu dimana pikiran dan hati kita tidak sedang sibuk.

Membiasakan shalat dengan pikiran yang bebas akan benar-benar membantu manusia yang berada di jalan Allah untuk mendapatkan kekhusyukan dan menjaga keadaan tersebut selama ibadah. Hanya dengan mendisiplinkan dan perencanaan yang benar praktik tersebut bisa dicapai. *Tidaklah mungkin bagi orang yang bertafakur yang menyadari hubungan yang dekat antara shalat dan perbuatannya, bersikap malas-malasan dan kurang mementingkan shalat.* []

Apabila kecenderungan tidak dipudarkan oleh amal buruknya, maka keinginan untuk menggapai kesempurnaan tidak akan berhenti, dan sang musafir meneruskan perjalanannya menuju Sang Kekasih. Allah Yang Mahakuasa menggembleng manusia sesuai dengan cara yang ia rindukan dan (dia) mikraj selama-lamanya dan menggapai tingkatan kesempurnaan yang lebih tinggi. Tujuannya adalah Yang Tak Terbatas. Contoh dari dorongan semacam ini tergambar dalam keinginan manusia akan pengetahuan, kekuatan, dan keindahan yang tak terbatas...Keindahan di sini tergantung dari cara Sang Pencipta merancang umat manusia: walaupun manusia tidak memiliki sesuatu, bahkan tidak pula memiliki eksistensi dirinya pada kesempurnaannya yang terbatas. Zat Yang Sempurna dan Nirwatas terus menerus mengajaknya kepada Diri-Nya Sendiri: *Kepada Allah-lah tempat kembali.*

Pengaruh Menjaga Kekhusyukan dalam Shalat

Hai manusia, sesungguhnya kamu sudah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS al-Insyiqaq:6)

Nabi suci saw bersabda, "*Inna ash-shalâta qurbânul mu`min* (Sesungguhnya shalat merupakan sarana bagi kaum mukmin untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah.)"[19]

Salah satu pengaruh khusyuk dalam shalat yang paling luhur seperti yang ditunjukkan dalam ulasan di atas adalah kedekatan dengan Allah. Ayat Al-Quran yang disebutkan di atas juga memberitahukan bahwa manusia adalah seorang musafir di dunia ini dan tujuannya adalah kedekatannya dengan Sang Khalik Yang Terkasih. Dalam surah al-Fathir ayat 18, kita membaca, *Dan barangsiapa menyucikan dirinya sendiri, maka sesungguhnya*

---

[19] Al-Hindi, *Kanzul Ummâl*, 18907.

menyucikan dirinya tersebut hanya untuk kebaikannya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali.[20]

Allah Yang Mahakuasa menetapkan serangkaian perbuatan bagi manusia agar dia mampu bermikraj keharibaan-Nya dan mencapai pengetahuan tentang kehadiran-Nya Yang Mahamulia. Dalam aspirasi mulia inilah terletak kebahagiaan sejati umat manusia. Untuk memahami realitas ini, seseorang tidak dituntut untuk menyelidiki bukti-bukti akal. Fitrah manusia itu sendiri merupakan suatu bukti realitas ini: umat manusia secara lahiriah ingin memperoleh kesempurnaan yang tak terbatas, yang hanya ada pada Sang Penciptanya. Apabila sifat lahiriahnya tidak dirusak oleh amalan-amalan yang menyimpang, maka keinginan untuk mencapai kesempurnaan tidak akan pernah berhenti, dan sang musafir melanjutkan perjalanannya menuju Sang

---

[20] '*Masir*'dalam ayat tersebut memiliki makna patut dihayati, kata benda verbal-nya (*masdar*) adalah"*sairurah*' (proses menjadi). Raghib, seorang penulis kamus yang masyhur, (dalam *al-Mufradat*, hal 49). manusia dengan sarana latihan yang terus menerus mengalami proses perubahan keadaan yang sempurna, yang al-Quran sebutkan tak terbatas; sebab jalan Allah yang realitas-Nya absolut dan kesempurnaan yang tak terbatasnya tidak berakhir. Kita mengatakan seperti ini karena jarak sebagaimanapun manusia akan meliputi tetap saja dia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan yang total –sesuatu yang hanya diraih oleh wujud yang penting. Bahkan apabila dia dapat meraih kedudukan yang amat luhur sekali karena latihan istikamah tetap saja kesempurnaannya masih terbatas.

Kekasih. Allah Yang Mahakuasa membentuk manusia sesuai dengan cara yang Dia rindukan dan, pada gilirannya, dia mampu mikraj selama-lamanya dan menggapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Sudah barang tentu dia tidak menghendaki kesempurnaan yang terbatas. Tujuannya malah adalah ketidakterbatasan. Manifestasi dari dorongan semacam itu berupa keinginan manusia akan pengetahuan, kekuatan, dan keindahan. Namun kesempurnaan yang tak terbatas dan merdeka hanya kepunyaan Allah. Karena Dia sendirilah Wujud Wajib. Namun para hamba-Nya yang dekat dapat menikmati kedekatan-Nya dan bermikraj terus-menerus karena perjalanan tersebut tidak terbatas. Keindahan di sini terlihat dari cara Allah membentuk manusia: walaupun manusia tidak memiliki sesuatu pun, bahkan eksistensi untuk memiliki kesempurnaan yang terbatasnya, Kesempurnaan Nirwatas terus menerus mengajaknya kepada Diri-Nya Sendiri.:

Dan Allah terus-menerus menyeru (kalian) ke negeri kedamaian; dan membimbing terus-menerus siapa saja yang Ia kehendaki ke jalan yang lurus. (QS Yunus:25)

Kepada Allah-lah tempat kembal. (QS Fathir:41)

Proses mendekati Allah tidak boleh menyimpangkan kita karena meyakini bahwa Allah berada pada ketinggian yang lebih tinggi daripada

fisik kapal terbang dan kita akan mencapai-Nya apabila kita khusyuk dalam shalat. Tidak, tidak demikian. Jaraknya bukan jarak fisik, tapi jarak metafisik dan spiritual.

Umat manusia melalui proses penanaman kebenaran secara terus-menerus dalam shalatnya mengalami transformasi spritual: shalat tersebut mengajar dan mengarahkan dia. Shalat mendorong hatinya untuk menyesal dan bangkit. Shalat memaksanya memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan; shalat mengajarnya agar menjadi hamba Allah yang taat. Shalat secara terus-menerus mentransformasikan dan mengangkatnya ke arah tauhid yang benar. Oleh karena itu, apabila khusyuk selalu terjaga maka orang-orang yang benar-benar menginginkan kesempurnaan dapat menyucikan diri batiniahnya dan menaati apa saja yang Allah perintahkan. Adalah sikap tak pedulilah pada diri manusia yang menciptakan keraguan dalam kemungkinan mencapai yang tingkat yang lebih tinggi kesempurnaan manusia yang dibicarakan para wali (*awliya'*). Apabila seseorang bertafakur dengan sungguh-sungguh dan bahkan mengerti makna nyata dan lahir yang diucapkan ketika shalat maka tentu ia akan mendapatkan perubahan spiritual.

Bagaimana mungkin sang mushalli selalu lantang mengungkapkan sifat Allah yang suci,

sedangkan dalam kehidupan sehari-hari tindakannya tidak sesuai dengan ucapannya tersebut? Misalnya menggantungkan diri pada harta manusia yang merupakan penggambaran (*mishdâq*) dari ketidaksesuain tersebut. Bagaimana mungkin seseorang menggantungkan harapannya pada manusia seperti dirinya sendiri yang (berdasarkan realita) tidak memiliki sesuatu pun termasuk pengetahuan tentang masa datang? Bagaimana mungkin seseorang menghormati orang lain karena kekayaan dan kemakmurannya, padahal dia selalu mengucapkan segala puji milik Allah; yang akhirnya memiliki makna bahwa setiap entitas adalah milik-Nya? Apabila seseorang secara hati-hati merenungkan apa-apa yang dia ungkapkan dalam shalat dan mengerti esensi maknanya, maka amalannya akan memancar dengan ruh tauhid dan mengantarkannya ke tempat kembali yang hatinya merindukan.[]

Bibliografi

Holy Qur'an, terjemahan Arthur J. Arberry

Holy Qur'an; terjemahan *Syeikh 'Izziddin al-Hayek*

Nahjul Balâghah

Asrârush Shalât, Hajj Mirza Jawad Maliki Tabrizi, Intisyarat-e Payame Azadi Tehran.

Jâmi'us Sa'âdat, Mawla Muhammad Mahdi an-Narraqi, Mu'assaseye Matbu'atiye Ismailiyan, Qum

Bayânus Sa'âdah fî Maqâmat al-Ibâdah, al-'Arif asy-Syahir al-Haj Sultan Muhammad al-Janabadhi Sultan Ali Shah, Tehran University, 1385 [Hijriyah Qamariah], Teheran, Cetakan ke-2.

At-Tahqiq Hasan al-Mushthafawi, Kementerian Bimbingan Islam, edisi 1.

Tafsir ash-Shâfî, Mawla Muhsin Fayd Fashani, Mu'assasah al-A'lami lil Matbu'at

Uddâtud Dâ'î, Ibn Fahd Hilli

Mîzânul Hikmah, Muhammad ar-Ray asy-Syahri

Al-Mahasin, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Barqi, al-Majma' al-Alami li ahlil bayt, Qum

Ushûlul Kâfî, Tsiqatul Islam al-Kulayni

Al- Adâb al-Ma'nawiyyah lishshalât, Imam Khomeini

Syarhu Ushûlul Kâfî, Shadruddin Muhammad bin Ibrahim asy-Syirazi, Mu'assaseye Mutali'at wa Tahqiqcst-e-Farhangi Tehran, Cetakan pertama

Al-Mahajjat al-Baydhâ'; Mawla Faydh Kasyani

Sirrush Shalât, Imam Khomeini, Iran, Cetakan Pertama

Kanzul 'Ummâl, al-Hindi.

Musnad Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Dar al-Fikr, Beirut.

Mafâtihul Jinân, penyusun dan penulis Syeikh Abbas Qummi (alm.)

Imâm dar Sangare Namâz

Dalîl-e Aftâb, Memoirs of the Reminder of Imâm Khumaynî.

Qabasât min Hayâti Sayydinal Ustâdz, Sayyid 'Adil Alawi, edisi ke-2, dicetak oleh Perpustakaan Ayatullah Uzhma al-Mar'asyi an-Najaf, Qum, Iran.

Tafsîr al-Mîzân, Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i, Jami'at al-Mudarrisin, Qum, Iran.

Fashl-e Shabr Memoirs of the days of Imam's illness and demise oleh tim dokter dan mereka yang terkait dengan Imam Khomeini

.... Dalam hadis-hadis, kita memahami bahwa makna hakiki dari takbir adalah "*Allâhu Akbar min an yushaf*" (Allah lebih besar dari apa-apa yang digambarkan)... Kepemilikan-Nya riil dan ontologis (hakiki dan takwini): Dia memiliki kendali sepenuhnya atas segala ciptaan dan dapat memberi segala akibat kepada mereka semua. Karena itu setiap jenis pengetahuan, kebijakan, kekayaan dan harta adalah milik-Nya. Dan seutuhnya di bawah penguasaan-Nya ...kita harus memahatkan fakta dalam pikiran kita bahwa kita menempatkan bagian badan kita yang paling terhormat (wajah kita) pada sesuatu yang paling rendah (tanah/bumi)

Lampiran I
Makna Shalat

Ruang lingkup lampiran yang singkat ini terlalu terbatas dan karena itu kami hanya akan menerangkan beberapa bagian shalat di bawah ini:

Niat

Tidak mesti bagi seseorang mengucapkan niat secara verbal (dengan ucapan—*penerj.*), karena realitasnya adalah "berniat melakukan suatu perbuatan." Sang mushalli memiliki niat dalam pikiran dan mengetahui shalat apa yang akan didirikannya. Para fuqaha menerangkan dalam kitab fiqih mereka menyebutkan pentingnya niat *taqarrub* (mendekatkan diri pada Allah). Mereka mengatakan bahwa kita harus shalat dengan niat mendekatkan diri kepada Allah [*qurbatan illallâh*].

Mushalli dianjurkan agar benar-benar waspada agar jangan sampai niatnya tercampur dengan kepentingan duniawi karena hal itu akan menghancurkan bangunan shalatnya. Para ahli etika atau ulama akhlak telah menggarisbawahi

pentingnya niat yang mendasar dengan bukti-bukti meyakinkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menjaga niat seseorang hingga akhir shalat karena terkadang sang mushalli memulainya dengan niat yang tulus, tetapi ketika melihat seseorang yang melihatnya di sekitarnya maka dia mengubah sikapnya karena kehadiran orang lain.

Takbiratul Ihram

اللهُ أَكْبَرُ

Allah Mahabesar (dari apa yang disifatkan-penerj.)

Takbiratul ihram dilakukan ketika sang mushalli mengucapkan *Allâhu Akbar* diterjemahkan menjadi "Allah Mahabesar" atau "Allah lebih besar" (daripada segala sesuatu). Ketika mengucapkan kata-kata ini, dia harus menanamkan dalam dirinya sendiri suatu fakta bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang lebih besar daripada Allah. Dia mesti membayangkan kenyataan bahwa setiap unsur dari tubuh dan jiwanya secara total bergantung pada kehendak Allah. Karena itu, ia tidak memiliki alasan sedikit pun menganggap dirinya besar. Alih-alih, ia mesti menyatakan kerendahan dirinya di hadapan Allah Yang

Mahabesar sedemikian rupa sehingga ia terang-terangan merasakan kebergantungan total kepada Allah.

Kita mengerti makna sesungguhnya dari takbir yaitu *Allâhu Akbar min an yûshaf* (Allah lebih besar daripada apa yang disifatkan).

Qiyâm (Berdiri tegak tanpa gerakan apa pun)

Ahli fiqih Islam berpendapat bahwa barangsiapa lalai pada *rukun shalat* (salah satunya *qiyâm* ini—*peny.*), maka shalatnya batal dan batil. Rahasia *qiyâm* sangat penting: *Ahlul Ma'rifah* (para ahli makrifat Ilahi) meyakini *qiyâm* mengacu kepada *al-tawhîdul af'âlî* (tauhid perbuatan). Artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh makhluk mana pun semuanya berjalan karena kekuasaan Allah. (Namun tidak berarti bahwa Allah melakukan suatu perbuatan untuk manusia, sehingga manusia tidak memiliki peran dalam tindakannya; manusia diberikan suatu kehendak dan dapat memilih jalan yang disukai). Oleh karena itu, ketika kita berdiri dalam *qiyâm*, kita harus menempatkan makna yang luhur ini dalam hati kita juga.

Qira'ah (Membaca al-Quran)

Mushalli kemudian membaca surah al-Hamd (nama lain dari surah al-Fatihah) dan surah lainnya

dari al-Quran. Namun, sebelum membacanya dia seyogianya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk senapas dengan ajaran al-Quran. Kemudian dia harus membaca al-Fatihah dengan jelas (tartil) dan menanamkan dalam benaknya makna setiap kalimat yang dibacanya. Berikut ini contoh terjemahan sederhana surah al-Fatihah:

Bismillâhirrahmânirrahîm

1. Aku memulai dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih (*ar-Rahman*), yang keagungan dan rahmat-Nya meliputi segala makhluk, Yang Maha Penyayang (*ar-Rahîm*), yang rahmat khusus-Nya dinikmati oleh orang-orang yang beriman.

Alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîn

2. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. (Nama Allah adalah kata benda nama diri yang mengacu kepada Wujud Yang Mahatinggi dan diyakini memanifestasikan seluruh sifat dan kualitas-Nya yang sempurna.

Sementara kata *rabb* yang kita artikan "Tuhan" memiliki makna yang luas. Ia berarti "Pemilik mutlak, Pemelihara, Pemberi rezeki, dan Pendidik." Dengan kata lain, Allah memberi dan terus memberi kita eksistensi. Dia memiliki segala macam kesempurnaan yang Dia ingini dan membimbing kita pada setiap langkah untuk mencapai kedekatan dengan-Nya.)

Ar-Rahmânirrahîm

3. Maha Pengasih (*ar-Rahmân)*, Yang keagungan dan karunia-Nya meliputi setiap makhluk ciptaan, Maha Penyayang (*ar-Rahîm)* Yang karunia khusus-Nya dinikmati oleh orang-orang beriman

Mâliki yawmiddîn

4. Pemilik Hari Pembalasan (dan setiap yang wujud). (Kita harus mengetahui bahwa kepemilikan Allah tidak relatif atau superfisial (dangkal) seperti halnya kepemilikan manusia. Kepemilikan-Nya riil dan ontologis (*haqîqî* dan

takwînî): Dia memiliki kendali atas segala makhluk dan mampu memberikan akibat-akibat pada makhluk-makhluk. Oleh karena itu, setiap jenis pengetahuan, kebijakan, kekayaan, harta adalah milik-Nya, dan secara total di bawah kontrol-Nya.)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în

5. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.

Ihdinâsh-shirâthal mustaqîm

6. (Ya Allah) bimbinglah kami ke jalan yang lurus

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم غَيرِ
المَغضُوبِ عَلَيهِم وَ لَا الضَّالِّينَ

Shirâthalladzîna an'amta 'alayhim ghayril maghdûbi 'alayhim waladhdhallîn

7. Jalan yang Engkau beri nikmat; bukannya jalan orang yang terkutuk; bukan pula jalan orang yang tersesat.

Setelah membaca surah al-Hamdu di atas, mushalli dibolehkan membaca surah apa saja dalam al-Quran selain surah-surah yang apabila dibaca ayat-ayatnya atau didengar, mengharuskannya sujud menurut hukum Islam.

Karena kebanyakan dari kita membaca surah at-Tauhid (nama lain surah al-Ikhlas—*peny.*) sebagai surah kedua, maka saya akan memberikan makna ayat yang sama secara sederhana di halaman-halaman berikutnya.

Surah at-Tauhid

Bismillâhirrahmânirrahîm

1. Aku memulai dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah *(ar-Rahîm)*, Yang rahmat-Nya meliputi setiap yang bergantung, Maha Penyayang *(ar-Rahîm)*, Yang rahmat khusus-Nya dinikmati oleh orang-orang yang beriman.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

Qul Huwallâhu Ahad

2. Katakanlah (Hai Muhammad) Dia adalah Satu (artinya bukan gabungan, Dia tidak dapat dibagi seperti zat yang bisa dibagi. Dia memiliki Wujud Yang Tak Terbatas)

Allâhush Shamad

3. Allah, Tempat Berlindung Yang Abadi.[21]

Lam yalîd wa lam yûlad

4. Dia tidak melahirkan (yakni tak sesuatupun dikeluarkan dari Sifat-Nya Yang Mulia), tidak juga dilahirkan (yakni Dia tidak dikeluarkan atau muncul dari wujud lainnya)

---

[21] Terjemahan ini adalah terjemahan Arthur J. Arberry. Dalam beberapa segi terjemahan ini merupakan salah satu terjemahan terbaik saat ini. Namun, kiranya berguna untuk memahami kata *ash-Shamad* dengan lebih baik. Maknanya adalah "sesuatu yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang.' Makna ini juga diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as seperti yang dikutip dalam kitab *al-Kâfî*. Allamah Thabathaba'i dalam *al-Mîzân* yakin bahwa makna lain dari *ash-Shamad* dalam beberapa riwayat suci para imam as adalah sifat-sifat yang dapat dipisahkan dari makna yang diucapkan (*lawâzim*)—lihat *al-Mîzân*, jilid 20, hal.381. Ada terjemahan lain dari Izzuddin al-Hayek yang berbunyi: "Allah adalah tempat meminta segala sesuatu secara abadi." Lihat *An Approximate Translation of the Meanings of the Honorable Qur'an in the English Language, Dar al-Fikr*, Lebanon, hal.954.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ

5. Dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya (karena setiap wujud yang lain diciptakan dan tergantung, kecuali Dia Yang Tak Bergantung)

Rukuk

(Membungkuk untuk menyatakan kerendahan)

Kemudian mushalli membungkukkan badan (dengan kedua tangan memegang kedua lutut) untuk menyatakan kerendahan pada Tuhannya dan menyatakan kesucian Allah, seperti berikut:

Subhâna Rabbiyal 'azhîmi wa bihamdih

Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung dari segala ketidaksempurnaan dan aku memuji-Nya

Sujud

Sujud dikenal sebagai derajat penyerahan diri Yang Tertinggi (*istikâna*) kepada Allah. Karena itu, ketika kita membaca zikir sujud, kita harus menanamkan fakta dalam pikiran kita bahwa kita

sedang menempatkan bagian termulia dari badan kita (wajah kita) pada sesuatu yang paling rendah (bumi/tanah)

Zikir sujud adalah sebagai berikut:

Subhâna Rabbiyal a'la wa bihamdih

Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi dari segala cacat dan kekurangan dan aku memuji-Nya.

...'Berapa lama lagi ke tengah hari?,' karena dia tidak mengenakan jam tangan dan tidak kuat melihat jam tangan. Setelah 15 menit, beliau menanyakan (waktu) lagi bukan karena menghindari shalat di luar waktunya tetapi ingin melaksanakan shalat di awal waktunya."...

... Sekali lagi, beliau berkata dengan kecewa, 'Kenapa kalian perlakukan saya seperti itu? Ambil kembali makanan itu, agar saya bisa shalat dahulu!'"

... Aku hanya mengharapkan Karunia Allah dan tidak memiliki (perbuatan) kebanggaan yang diharapkan.

... sehingga matanya pun tidak segera menatap pada wanita bukan muhrim. Aku menyaksikan ini darinya sebagai sebuah kebiasaan yang tak dapat dipungkiri.

Lampiran II
Riwayat Hidup dan Kisah-kisah Orang Saleh

I. Memelihara Wudhu

Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang terus-menerus bertobat kepada-Nya dan mencintai orang-orang yang terus-menerus menyucikan diri.* (QS al-Baqarah:222)

Nabi saw bersabda, "Apabila engkau mampu selalu dalam keadaan berwudhu, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya apabila malaikat maut hendak mencabut nyawa seorang hamba Allah sedangkan ia dalam keadaan wudhu, maka kesyahidan dituliskan baginya."[22]

[22] Muhammad ar-Ray Syahri, *Mîzânul Hikmah,* Edisi baru, jilid 4, hal.3563, Hadis No.21920.

Imam Ja'far ash-Shadiq as bersabda, "Wudhu atas wudhu adalah cahaya di atas cahaya."[23]

1- Imam Khomeini Memperbaharui Wudhu Dengan Teratur

(Dalam salah satu kenangan hidupnya, Ibu Dabbagh berkata:)

"... salah satu poin-poin ini ini adalah kedisiplinan dan keteraturan kehidupan seorang yang agung tersebut (yaitu Imam Khomeini): disiplin membaca berita, disiplin dalam rapat-rapatnya, disiplin dalam membaca surat, dan bahkan disiplin dalam memperbaharui wudhunya. Beliau memiliki waktu khusus untuk aktivitas tersebut. Saya ingat, pada suatu hari saya bersama rekan-rekan lainnya berada dalam sebuah bangunan—yang berseberangan dengan rumah Imam di Paris—tengah asyik mendengarkan kaset. Tiba-tiba saya sadar bahwa saya harus segera pergi karena saat itu adalah saat-saat Imam memeperbaharui wudhunya. Saya pikir saya harus memeriksa baskom dan membuatnya tetap bersih serta rapi. Saya tidak suka rumah yang menjadi tanggung jawab saya tampak acak-acakan.

[23] Ibid. Hadis No.21924.

"Rekan-rekan saya berkata, 'Katakanlah kepada kami, apakah hal ini berarti bahwa ia memiliki waktu khusus untuk memperbaharui wudhunya?' Namun, saya pergi dan membersihkan (rumah—*penerj.*); lalu tiba-tiba Imam datang pada waktu itu juga."[24]

Marziyeh Hadidechi (Terkenal dengan panggilan Dabbagh: seorang anggota tim yang diutus ke Moskow untuk menyampaikan pesan almarhum Imam pada Gorbachev)[]

2- Imam Khomeini Menutup Keran Air Di Sela-Sela Perbuatan Wudhunya

"Pada beberapa kesempatan, saya melihat Imam Khomeini melakukan wudhu, saya melihatnya mematikan keran air di sela-sela perbuatan-perbuatan wudhunya dan membuka kembali apabila dianggap penting untuk menghindari air yang mengalir sia-sia. Hal ini terjadi pada saat kebanyakan dari kita tidak memiliki perhatian sedikit pun pada permasalahan *'isrâf* (*mubazir*). Misalnya pada saat wudhu, keran terbuka hingga wudhu berakhir. Setiap kali Imam (Khomeini) hendak melakukan wudhu, ia sangat cermat dalam menggunakan air. Kecermatan ini

---

[24] *Imâm Dar Sangar-e Namâz*, hal.12-13.

terlihat dalam gerakan beliau yang paling 'remeh' sekali pun. Dia selalu melakukan *ghusl* (mandi besar pada hari Jum'at) sebelum azan pada hari Jum'at dan mandi sunahnya tak pernah ketinggalan. Setiap kali Imam berwudhu, ia melakukan semua tahap perbuatannya wudhunya dengan menghadap ke arah kiblat. Bahkan apabila baskomnya tidak pada arah kiblat, setiap kali ia mengambil segenggam air, ia menutup keran dan menghadap kiblat, membasuh wajah atau tangannya. Imam Khomeini, sesuai dengan komitmen dan keimanannya, berusaha mempraktikkan apa-apa yang ia ceramahkan. Misalnya, apabila selama wudhu ia mengingatkan salah seorang keluarganya untuk tidak menggunakan air lebih dari cukup, dia juga melakukannya dengan hati-hati ..."[25]

Dr. Mahmud Burujurdi *Menantu Imam Khomeini*

3—Sekarang Bukan Waktunya Untuk Wawancara

"Satu hari di Paris, seseorang datang dan berkata, "orang-orang Amerika datang untuk mewawancarai Imam Khomeini, dan akan menayangkan program ini secara langsung. Apabila peristiwa ini terjadi maka negara-negara Eropa lainnya akan menggugat, dan karenanya akan

---

[25] *Ibid.*, hal.11-12.

efektif dalam menyatakan pendirian dan gerakan revolusi."

Kebetulan hari itu hari Jum'at. Aku datang menemui Imam Khomeini untuk memberitahu beliau mengenai persoalan ini. Dia berkata, "Sekarang saatnya melaksanakan mandi sunah Jum'at, bukan waktunya wawancara."

Ketika selesai menunaikan perbuatan-perbuatan sunah hari Jum'at, beliau berkata, "Saya siap diwawancara."[26]

Marziyeh Hadidechi

*****

II: Menjaga (Waktu) Shalat

Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *Waspadailah shalat dan shalat pertengahan; dan berdirilah dengan taat pada Allah.* (QS al-Baqarah:238)

Nabi saw bersabda, "Amalan terbaik di sisi Allah adalah shalat pada awal waktunya."

Berikut ini adalah kisah orang-orang yang beruntung karena menyaksikan orang-orang besar di waktu shalat.

---

[26] *Ibid.*, hal.14.

1. Seorang Pemuda yang Benar-Benar Memperhatikan Waktu Shalat

"Di antara salah satu karakter penting dan agung Imam Khomeini adalah keistikamahan beliau dalam menegakkan shalat pada awal waktu dan mementingkan shalat-shalat sunah (*nawâfil*). Karakter ini nampak padanya semenjak awal usia muda tatkala umurnya belum lebih dari dua puluh tahun. Beberapa teman biasa berkata, 'Pada awalnya kami mengira, *na'udzubillâh*, ia menunaikan shalat pada awal waktunya karena ingin mendapat pujian. Dengan alasan ini, kami melakukan sesuatu yang bilamana perbuatan tersebut dilakukan karena riya, maka kami akan menghentikannya. Lama sekali kami memilikirkannya dan berkali-kali mencobanya dengan beberapa cara. Misalnya pada awal waktu shalat, kami menggelar taplak meja (untuk makan siang); atau memulai suatu perjalanan. Namun, ia selalu berkata, 'Teruskan saja makanmu, Saya akan shalat dulu. Saya akan makan apa saja yang tersisa.' Atau ketika berangkat ke suatu perjalanan (pada awal waktu shalat) dia berkata, 'Kalian duluan. Saya menyusul saja.' Waktu kian berlalu, bukan saja shalat awal waktu yang tidak terlewat, dia (juga) mendorong kami untuk melakukan shalat pada awal waktunya."

Muhammad Aba'i

2. Hal yang Sebenarnya Imam ash-Shadiq Maksudkan

"Masalah lain adalah shalat di awal waktunya yang amat ia pentingkan. Dia selalu meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq, 'Apabila seseorang mengenteng-entengkan shalat, maka ia tidak akan memperoleh syafaat kami.' Suatu ketika, saya bertanya padanya, 'Mengentengkan-entengkan shalat barangkali memiliki arti bahwa seseorang melaksanakan shalat dan kadang-kadang tidak.' Dia berkata, 'Bukan begitu. Kalau hal seperti itu malah melanggar agama. Maksud Imam ash-Shadiq adalah bahwa ketika zhuhur tiba (misalnya) dan orang itu tidak melaksanakan shalat di awal waktunya, sesungguhnya ia lebih mengutamakan hal lainnya.'" (yakni menganggap enteng shalat).

Mahmud Burujerdi

3. Shalat di Saat-Saat Sulit

(Kisah ini menceritakan tentang Imam Khomeini ketika ia ditangkap oleh tentara Syah): "Imam (Khomeini) menceritakan hal berikut pada saya: 'Dalam perjalanan saya berkata bahwa saya belum shalat. Berhentilah, aku akan wudhu.' Mereka berkata, 'Kami tidak mendapatkan izin untuk melaksanakan itu.' Saya berkata, 'Tapi kalian bersenjata, sedangkan saya tidak memiliki senjata apa pun. Selain itu, kalian berkelompok sedangkan

saya sendirian.' Mereka berkata, 'Kami tidak memiliki izin seperti itu.' Saya sadar tidak ada gunanya untuk terus menjelaskan, mereka tidak akan berhenti. Saya berkata, 'Tidak apa-apa, tolong berhenti saya akan melakukan tayamum.' Mereka mendengarkan kata-kata saya dan menghentikan mobilnya. Namun, mereka tidak mengizinkan saya keluar. Syaa membungkukkan badan saya untuk memukulkan tangan saya di lantai mobil untuk bertayamum. Shalat yang saya lakukan berlawanan dengan arah kilat karena kami sedang sedang menuju Teheran dari Qum. Shalat tersebut dilakukan dengan tayamum, membelakangi kiblat pada saat mobil bergerak maju. Begitulah saya menunaikan shalat subuh. Mungkin dua rakaat shalat ini akan membuat Allah rida.'"

Farideh Mushthafawi

4. Sungguh Saat Itu adalah Saat Ketika Kaum Mukmin Sejati Nampak

"Dalam salah satu pertemuan dimana Ayatullah Khamenei, saat itu menjabat sebagai presiden, hadir. Di antara yang hadir ada juga Agha Rafsanjani (ketua parlemen), para komandan pengawal revolusi, angkatan-angkatan lainnya, dan saya sebagai komandan angkatan darat. Pertemuan tersebut berlangsung di kamar Imam yang

berukuran kecil. Saya tidak tahu bagian siapa memberikan laporan. Tiba-tiba Imam meninggalkan kamar. Reaksi Imam sungguh mengagetkan kami. Sang pelapor tidak bisa memutuskan pembicaraannya. Oleh karenanya, ia bingung. (Kemudian) Orang yang pertama kali bicara adalah Agha Rafsanjani. Ia berkata, 'Agha, apakah Anda sakit?' Imam Khomeini kembali dengan cepat dan bicara dengan lembut, 'Tidak. Ini waktunya shalat.' Aku tak sengaja melihat jamku. Aku tahu waktu shalat Teheran sebelumnya dan aku yakin bahwa alasan Imam pergi adalah untuk mendirikan shalat tepat waktunya ... Semangat beribadah Imam begitu rupa sehingga ia tidak dapat menghiraukan laporan pada saat-saat menjelang awal waktu shalat."

Syahid Ali Shayyad Syirazi

5. Di Depan Para Wartawan, Kecintaan pada Sang Kekasih Membuatnya Tak Kenal Lelah

"Saat Syah melarikan diri, kami di Neauphle-le-Chateu di Paris. Polisi Prancis menutup jalan raya utama Neauple-le-Chateau; seluruh wartawan berita dari berbagai negara di dunia hadir. Para wartawan dari Afrika, Asia, Eropa, dan Amerika; Mungkin ada 150 kamera menyiarkan pidato Imam. Jumlah wartawan begitu banyaknya karena

mereka sedang melaporkan peristiwa terbesar tahun ini. Syah telah hengkang, mereka ingin tahu fatwa Imam. Imam Khomeini berdiri di atas kursi dekat jalan raya disorot oleh seluruh dunia. Beliau berbicara selama beberapa menit dan menyampaikan apa-apa yang ingin dikatakannya. Saya sedang berdiri di samping Imam. Tiba-tiba beliau menatap saya dan berkata, 'Ahmad, apakah sudah tengah hari?' Saya berkata, 'Ya, sekarang sudah tengah hari.' Imam Khomeini tanpa takut sedikit pun membubarkan mereka semua seperti berikut, 'Wassalamu'alaikum...' Lihatlah pada saat bagaimanakah dia menghentikan pidatonya demi menegakkan shalat pada awal waktunya. Saat itu saat yang amat sensitif, di mana-mana stasiun-stasiun siaran televisi internasional yang memilih jutaan pemirsa seperti CNN, BBC London, seluruh saluran televisi London dan Amerika, seluruh wartawan baru seperti the Associated Press, the United Press, Reuters, dan seluruh wartawan suratkabar yang berbeda-beda, majalah, dan stasiun radio-radio hadir, Imam memotong pembicaraannya dan pergi untuk mendirikan shalat."

Sayyid Ahmad Khomeini (alm.)

Putra Imam Khomeini

6. Imam Diberi Kabar Mengenai Keputusan Syahid Raja'i

"Imam Khomeini benar-benar menekankan dan menunjukkan kesensitifan yang besar pada shalat di awal waktunya. Ayah saya juga berkata bahwa sejak masa remaja dan pemuda beliau (Imam Khomeini) biasa shalat di awal waktunya. Apabila Anda ingat, selama awal kemenangan revolusi, Syahid Raja'i menurunkan suatu peraturan bahwa para menteri dan organisasi-organisasi pemerintah harus tetap berkumpul selama satu setengah jam untuk shalat. Permasalahan ini sangat penting dan bermanfaat. Ketika ditanya mengenai permasalahan ini, Imam Khomeini berkata, 'Apabila hal itu tidak mengganggu waktu dan kerja, maka kerjakanlah (seperti yang diinstruksikan).'"

Dr. Mahmud Burujerdi

Menantu Imam Khomeini

7. Dalam Keadaan Payah Pun Imam Khomeini Tidak Pernah Lupa pada Sang KEKASIH

"Waktu menunjukkan jam delapan kurang sepuluh menit ketika mereka membawa Agha ke CCU. Saya berbisik ke telinga Imam, 'Agha, waktu shalat sudah datang, apakah Pak Anshari sebaiknya datang agar Anda dapat berwudhu?' Imam

memberi isyarat dengan alisnya. Dr. Ilyasi berkata, 'Agha bisa mendengar apa saja tetapi tidak bisa menjawab.' Hal ini diketahui ketika saya melihat Imam menunjukkan jari telunjuk kanannya; kami pikir beliau sedang melaksanakan shalat."

Mushthafa Kaffasyzadeh

8. 'Jangan Sampai Matahari Keburu Terbit Sehingga Aku Harus Shalat Qadha'

"Satu malam sebelum wafatnya, saya dekat beliau (Imam Khomeini) di rumah sakit dari jam 10.00 malam sampai pukul 5 pagi dini hari. Belaiu berkali-kali terjaga dari tidurnya dan meminta air. Ketika saya membawa air juice untuknya, beliau berkata , 'Beri aku air tawar.' Beliau tidak mengambil juice buah. Beliau juga berkali-kali menanyakan jam dan terus-menerus berkata, 'Jangan sampai matahari terbit sehingga aku harus shalat qadha.'"

Husain Sulaimani

9. Siapakah Tokoh Spiritual yang Amat Memperhatikan Waktu Bertemu dengan Sang Kekasih?

"Pada hari yang sama, beliau (Imam Khomeini) melaksanakan shalat zhuhur dan ashar dengan berwudlu. Dari satu jam sebelum siang tiba,

beliau bertanya pada siapa saja yang datang padanya, 'Berapa lama lagi siang tiba?' Maksud beliau menanyakan ini adalah untuk menghindari shalat yang tidak awal waktunya. Dari jam 3.30 siang, kami gelisah sekali. Perawatan telah mencapai suatu titik di mana orang-orang di sana menunggu keazaiban; para dokter dan personil rumah sakit berusaha semaksimal mungkin. Selama maghrib, para dokter yang mengetahui kesensitifan beliau pada shalat memanggilnya dan berkata, 'Agha, waktu shalat telah tiba.' Imam Khomeini yang pingsan dari pukul 1.30 siang mengkap suara itu. Kami semua melihat beliau shalat maghrib dalam keadaan tidak berdaya dengan cara menggerakkan tangan dan alisnya."

Firisyte P'rabi

10. Sadar Kembali Setelah Mendengar Kata Shalat

"Beliau (Imam Khomeini) mencintai mendirikan shalat di awal waktunya. Bahkan sampai akhir hayatnya, ia menegakkan shalat maghrib dan isya dengan isyarat jam 10 malam. Beliau dalam keadaan tidak sadar ketika salah seorang dokter datang dan duduk di sampingnya. Dengan kemungkinan bisa menyadarkan beliau dengan cara menyebutkan waktu shalat, dia berkata,

'Agha, waktu shalat sudah tiba, Imam siuman dan melaksanakan shalat dengan isyarat tangan. Pada pagi hari itu juga, beliau bertanya pada kami, 'Berapa lama lagi ke tengah hari?,' karena dia tidak mengenakan jam tangan dan tidak kuat melihat jam tangan. Setelah 15 menit, beliau menanyakan (waktu) lagi bukan karena menghindari shalat di luar waktunya tetapi ingin melaksanakan shalat di awal waktunya."

Naime Isyraqi

11. Bagaimana Mungkin Engkau Merenggut Kecintaan pada Allah dari Orang yang Mabuk Kepayang?

"Beliau (Imam Khomeini) selalu shalat pada awal waktunya dan menasehati anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama. Saya ingat bahwa tatkala di awal perang (Irak-Iran), digelar sebuah pertemuan yang dihadiri beberapa presiden dan para pejabat dalam dan luar negeri. Ketika azan berkumandang, Imam tanpa memperhatikan orang lain, berdiri dan melaksanakan shalat di awal waktunya; orang-orang yang hadir pun shalat di belakangnya. Pada saat itu, beliau tidak hanya melakukan delapan rakaat nafilah zhuhur tetapi juga delapan rakaat nafilah ashar. Selama hari-hari

beliau di rumah sakit, sebelum azan zhuhur beliau selalu bertanya, 'Berapa lama lagi shalat zhuhur tiba?' Dan di tengah malam, beliau bertanya, 'Berapa lama lagi waktu shalat subuh?' sehingga beliau dapat melakukan shalat nafilah (subuh). Di saat beliau menjelang wafat pun, detik-detik terakhir kehidupannya selalu bersama kata shalat. Bahkan ketika siuman, kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah *Allâhu Akbar* (Allah lebih besar dari apa yang disifatkan dengan-Nya).

Ayatullah Muhammad Ridha Tawasulli

12. 'Ambillah Kembali Makanan Tersebut, Agar Aku Dapat Shalat Dahulu'

"Pada hari ketika beliau (Imam Khomeini) dipindahkan ke rumah sakit, beliau memohon agar diberitahu tentang waktu shalat zhuhur dan ashar karena beliau ingin shalat di awal waktunya setelah itu baru makan. Suatu hari tiba-tiba beliau melihat sepiring makanan dibawa ke dalam kamar. Dia bertanya, 'Apakah waktu shalat sudah tiba?' Orang-orang yang hadir berkata, 'Ya, waktu shalat sudah tiba.' Imam menghadap mereka dan berkara dengan nada marah, 'Kalau begitu, kenapa kalian tidak membangunkan saya?' Mereka berkata,

'Karena keadaan Anda yang mengkhawatirkan, kami tidak mau Anda bangun.' Sekali lagi, beliau berkata dengan kecewa, 'Kenapa kalian perlakukan saya seperti itu? Ambil kembali makanan itu, agar saya bisa shalat dahulu!'"

Mahdi Imam Jamarini

13. Maqam yang Agung Diraih Dengan Mendirikan Shalat di Awal Waktunya

(Kabar ini dari seorang ulama kontemporer dan seorang pelajar dari maestro-filsafat kontemporer, Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi): "Saya bertanya kepadanya (guru saya Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi), 'Apakah program ibadah yang seimbang dan benar bagi seorang pencari ilmu menurut pendapat Anda?' Beliau menjawab dengan rendah hati, 'Saya merasa malu membicarakan tentang hal ini karena saya sendiri belum bisa. Namun, saya pernah mendengar dari orang-orang besar yang layak disampaikan: ' ...Almarhum Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Bahjat (*'ârif* Syi'ah kontemporer yang sekarang tinggal di Qum-Iran) mengutip dari Ayatullah Qadhi (guru Allamah Thabathaba'i dalam bidang *'irfân*) berkata, 'Apabila seseorang melaksanakan shalat-shalat wajib di awal

waktunya tapi tidak berhasil meraih maqam yang tinggi, hendaklah ia melaknat saya! (Atau, beliau berkata, "Ludahilah wajahku!")[27]

Awal waktu shalat adalah sebuah rahasia besar! Jagalah shalatmu, (*Hâfizhu 'alash-shalawâtikum*) (QS al-Baqarah:238) itu sendiri merupakan suatu poin tersendiri selain '*Tegakkanlah shalat*' (*Aqîmûsh-shalât*)! (QS al-Baqarah:43). Kenyataannya, seseorang mementingkan dan mengikatkan dirinya untuk shalat di awal waktunya dengan sendirinya memiliki banyak pengaruh walaupun shalatnya tidak dilaksanakan dengan kehadiran kalbu (dan kekhusyukan).[28]

Syeikh Muhsin Gharawiyyan

III. Akhirat

وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ الْبَرْزَخ

Demi Allah, aku tidak takut atas kalian kecuali di barzakh (Imam ash-Shadiq as)[29]

---

[27] Keragu-raguan disebutkan dalam buku itu. Bukan oleh penerjemah.

[28] Muhsin Gharawiyyan, *Dar Mahzare Buzurgân* (risalah Persia berkenaan dengan riwayat-riwayat hidup orang-orang yang sezaman dengan penulis), hal.99.

[29] Muhammad al-Ray Syahri, *Mîzânul Hikmah,* Edisi baru, jilid 1, hal.252, Hadis No.1681.

Apabila para *'ârif billâh*—yang telah membersihkan batinnya dan mengorbankan seluruh hidupnya demi keselamatan manusia—mengakui bahwa bermikraj ke alam selanjutnya—alam perantara (barzakh)—adalah hal yang sulit, maka apakah yang layak dikatakan kepada orang-orang semisal pengarang (buku ini—*penerj.*), yang telah menenggelamkan dirinya dalam kesenangan duniawi?

Berikut ini adalah hal-hal yang layak direnungkan untuk kita semua:

1. Saya Tidak Memiliki Amal yang Patut Dihargai

(Malam sebelum beliau dibawa ke rumah sakit yang mengantarkannya pada akhir usianya, almarhum Imam Khomeini ditemani oleh menantunya yaitu Fathimah Thabathaba'i yang hadir di antara sanak familinya. Fathimah menceritakan percakapan berikut yang berlangsung setelah Imam Khomeini menyantap sedikit makanan malamnya:)

"Imam berkata, 'Saya punya satu atau dua nasehat untuk kalian: Saya tidak akan kembali, namun saya tidak ingin kalian bersedih dan susah setelah kematian saya. Saya memohon kepada Allah untuk menganugerahi kesabaran kepada

kalian. Janganlah kalian menangis. Itulah yang saya mesti katakan.' Saya dan Khanum (istri Imam Khomeini) hadir pada saat itu. Saya tidak ingat dengan pasti. Saya kira Zahra Khanum Isyraqi (juga) hadir. Saya tidak tahu apakah ada orang lain yang hadir atau tidak. Tidak kuat rasanya mendengar kata-kata beliau, kami semua merasa sedih. Khanum berkata, 'Tidak Agha, insya Allah engkau akan sembuh ...' Beliau (Imam Khomeini) berkata, 'Tidak, aku tidak akan kembali. Namun, izinkanlah saya mengatakan hal ini.' Saya (Fathimah Thabathaba'i) berkata, 'Agha, bila engkau mengatakan hal-hal semacam itu, maka kami akan benar-benar kehilangan harapan. Sebab sepanjang yang saya ketahui, walaupun saya masih muda, orang-orang yang pernah bersamamu menceritakan bahwa engkau tidak hanya mengamalkan amalan-amalan wajib dan menjauhi yang haram, engkau juga mengamalkan amalan sunah dan bahkan menjauhkan diri dari amalan yang tidak menyenangkan (*makruhat*). Apabila hal-hal ini tetap membuat engkau kesulitan, maka apakah yang sebaiknya kami katakan? Kami benar-benar susah sekali.' Beliau berkata, 'Tidak, kalian tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah[30]; karena hal seperti

[30] Surah az-Zumar:53 mengatakan, *Katakan, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri kalian sendiri, janganlah kamu berputus*

ini sendiri dosa yang terbesar...'[31] Namun, camkan dalam pikiran kalian bahwa pergi (ke akhirat) sangatlah sulit. Saya tidak memiliki perbuatan (baik) yang membuatku berbahagia.' Saya berkata, 'Tapi Agha, kata-kata yang engkau utarakan amatlah sulit untuk kami tanggung. Kami benar-benar takut, khawatir, dan sedih.' Beliau berkata, 'Ya, memang keadaannya seperti itu. Apabila Imam as-Sajjad as menangis dan berkata, "Ya Allah, nampaknya perbuatan baikku (yang tampak bagus di mataku, pent) buruk,"[32] apakah saya memiliki perbuatan yang membuat saya bahagia dan puas? Saya hanya punya akan rahmat Allah[33] .....; dan pergi (ke

---

asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dalam al-Quran surah al-Hijr ayat 56 dikatakan, *Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang sesat.*

[31] Imam Ali as pernah berkata pada seseorang yang berputus asa karena banyak dosanya, "Sesungguhnya keputusasaanmu dari rahmat Allah lebih buruk dari dosamu." (*Jâmi'us Sa'âdat,* Maula Muhammad Mahdi al-Naraqi, jilid 1, hal.247)

[32] Doa ini juga ditujukan pada apa-apa yang Imam Husain as utarakan dalam doa masyhur Arafah. Beliau berkata, "Ya Allah, orang yang amalannya buruk, bagaimana amalannya tidak buruk?" (*Mafâtihul Jinân,* Doa al-Arafah Imam al-Husain as, penyusun almarhum Syeikh Abbas Qummi)

[33] Nabi Muhammad saw bersabda, "Ketahuilah, seorang pun akan selamat karena amalannya, termasuk aku, kecuali kalau karunia dan rahmat Allah meliputi kami." (*Al-Mîzânul Hikmah,* Muhammad al-Ray Syahri, edisi baru, jilid 3, hal.213)

akhirat) sangatlah sulit; pergi (ke akhirat) sangatlah sulit.' Kemudian para dokter datang, Imam (Khomeini) berkata, 'Sudah waktunya pergi.'"[34]

Fathimah Thabathaba'i

Menantu Imam Khomeini

"Jalan (*shirâth*) lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang." (Imam ash-Shadiq as)[35]

2. Tugas Tersebut Sangat Sulit

(Tidak lama sebelum wafatnya, almarhum anak laki-laki Imam Khomeini, Hujjatul Islam al-Hajj Sayyid Ahmad Khomeini bermimpi bertemu Imam Khomeini. Sayyid Ahmad meriwayatkan), "Saya melihat Imam Khomeini dalam mimpi saya. Beliau berkata kepada saya, 'Katakan kepada sahabat-sahabatmu bahwa saya (telah) menyeberangi jalan nan lurus (*shirâth*). Namun, tugas itu sungguh sulit.'"[36]

Hujjatul Islam Sayyid Ahmad Khomeini (alm.)

---

[34] *Fashl-e Shabr,* Riwayat hidup hari-hari sakit dan wafatnya Imam karya tim dokter dan orang-orang yang ada hubungannya dengan Imam Khomeini, hal.83-84.

[35] *Mîzânul Hikmah,* Muhammad al-Ray Syahri, edisi baru, jilid 2, hal.1610, Hadis No.10481

[36] *Dalîl-e Aftâb,* Kenangan atas Imam Khomeini, hal.169.

3. Kesucian

Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *Katakanlah pada orang-orang yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara bagian-bagian yang pribadi; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.* (QS an-Nur:30)

Penjagaan Diri Almarhum Ayatullah Mar'asyi

(Kisah ini dari murid almarhum Ayatullah Syahabuddin Mar'asyi, yang sekarang ini termasuk salah satu tutor besar Hauzah Ilmiah Qum), "Selama masa usia tuanya (almarhum Ayatullah Mar'asyi), beberapa kali saya melihat beliau memasuki maqam suci Hadhrat Ma'shumah as untuk mengajar atau shalat. Ketika beliau melihat bayangan seorang wanita dari kejauhan, beliau selalu mengangkat jubahnya di atas kepalanya agar tidak melihat sedikit pun pada perempuan yang bukan-mahram. Saya melihat hal itu sebagai kebiasaannya yang tetap."[37]

Hujjatul Islam Sayyid Adil al-Alawi

Ulama kontemporer di Qum

---

[37] Sayyid Adil al-Alawi, *Qabasât min Hayâti Sayyidinal Ustâdz*, hal.95.